

## ANALISIS KETERCAPAIAN INDIKATOR BUDI PEKERTI LUHUR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA SMP PADA MASA PPKM PANDEMI COVID-19

Abdul Farih Nadhif<sup>1</sup>, Ahmad Qosyim<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

\*E-mail: [ahmadqosyim@unesa.ac.id](mailto:ahmadqosyim@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketercapaian indikator budi pekerti luhur siswa dalam pembelajaran IPA SMP pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 19 siswa perempuan kelas VII-B dan 1 guru IPA SMP Jati Agung. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode wawancara dan angket. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui proses reduksi data, penyajian informasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki karakter keyakinan atau religius yang sangat baik, mayoritas siswa juga memiliki karakter jujur, bertanggung jawab, percaya diri, dan toleransi. Kesimpulan yang didapat bahwa kelima aspek indikator budi pekerti luhur yang dianalisis oleh peneliti selama pembelajaran IPA telah sesuai dengan indikator budi pekerti luhur. Kesesuaian tersebut dapat dibuktikan dengan hasil persentase ketercapaian indikator budi pekerti luhur siswa berkategori sangat baik.

**Kata Kunci:** Covid-19, pembelajaran IPA, indikator budi pekerti luhur

### Abstract

*This study aimed to analyze the achievement of students' noble character aspect in science learning during the Covid-19 pandemic. This study was descriptive research with a quantitative approach. The research subjects were nineteen female students of VII-B class and one science teacher of Jati Agung Junior High School with the sampling technique used was purposive sampling. The data collection techniques used were interviews and questionnaires. The data analysis techniques used in this study were data reduction processes, information presentations, and conclusions. The results of this study showed that all students have a particularly good religious character, and most students also have honest, responsible, confident, and tolerant characters. So, it can be concluded that five aspects of noble character that are analyzed by the researcher in science learning are following the noble character aspect. The study result proved this accordance where student's noble character aspect in a very good category.*

**Keywords:** Covid-19, science learning, indicators of noble character

**How to cite:** Nadhif, A. F., & Qosyim, A. (2022). Analisis ketercapaian indikator budi pekerti luhur siswa dalam pembelajaran IPA SMP pada masa PPKM pandemi Covid-19. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(2). pp. 320-326.

© 2022 Universitas Negeri Surabaya

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 masalah virus corona, juga dapat dikenal sebagai Covid-19 (*CoronaVirus Disease-2019*) masih menjadi salah satu wabah penyakit di Indonesia. Pandemi Covid-19 merupakan masalah yang menyebabkan suasana berangsur berubah secara drastis yang awal mulanya masyarakat mampu hidup normal dan berinteraksi secara langsung berubah menjadi serba

*online* atau daring saat ini termasuk di bidang pendidikan (Suriadi et al., 2021). Pandemi Covid-19 menyebabkan kebijakan pembelajaran dilakukan di rumah sehingga pembelajaran dilakukan secara *online* atau daring. Menurut Atiqoh (2020), siswa dan guru tidak bertemu secara langsung guna mencegah virus Covid-19 yang semakin menyebar. Permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran daring, yaitu adaptasi lingkungan yang

berbeda-beda berakibatkan karakter atau sikap siswa banyak yang berubah. Hal ini dapat diketahui dengan terdapat sejumlah masalah yang memperlihatkan terjadinya reduksi perilaku dan siswa.

Degradasi budi pekerti siswa mampu diketahui dari pudarnya tingkah laku keramahan, sopan santun, dan perilaku gotong royong. Permasalahan lain yang muncul adalah perilaku anarkis, ketidakjujuran, menyontek, plagiarisme juga memperlihatkan jika bangsa ini terbelit rendahnya moral, akhlak (budi pekerti luhur), dan karakter (Agustiawan & Puspitasari, 2019). Penanaman karakter penting dilakukan bukan hanya karena banyaknya kasus di mana perilaku dan moral siswa mengalami penurunan, tetapi juga karena menurunnya karakter pada siswa yang harus dimiliki oleh setiap generasi muda di Indonesia. Karakter budi pekerti luhur siswa meliputi jujur, religius atau keyakinan, bertanggung jawab, percaya diri, dan toleransi. Hadiwinarto (2014) mengatakan bahwa terdapat sembilan indikator penilaian budi pekerti luhur yaitu kejujuran, keyakinan, kedisiplinan, syukur, rasa memiliki, empati, toleransi, demokrasi, dan pengabdian. Setiap indikator berisi nilai budi pekerti siswa di sekolah wajib mencakup empat faktor budi pekerti yaitu berupa faktor kognitif, faktor afektif, faktor perilaku baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang cukup rumit untuk diajarkan kepada siswa karena berhubungan dengan karakter dasar bawaan sejak lahir seseorang maupun karakter yang telah tertanam pada siswa oleh orang tuanya yang tidak jarang bertolak belakang terhadap nilai-nilai budi pekerti positif dalam pergaulan di lingkungan sekolah sehingga pengoperasian pendidikan budi pekerti perlu dilakukan penyesuaian dengan berbagai faktor seperti faktor siswa dengan Tuhan (*spiritual relationship*), faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*intrapersonal*), maupun siswa dengan lingkungan sosial (*interpersonal relationship*) (Fatimah et al., 2016). Budi pekerti pada siswa dapat terlihat dalam kepribadian, perkataan, pikiran sikap, perasaan, dan perbuatan. Pendidikan karakter sebaiknya mengarahkan para siswa pada pengetahuan nilai secara kognitif, pendalaman nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Menurut Salirawati (2021) program pendidikan karakter (moral) meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Oleh karena itu, mata pelajaran disekolah harus memuat Pendidikan karakter agar dapat mempengaruhi siswa untuk memiliki karakter sesuai dengan penjelasan karakter pada mata pelajaran yang disampaikan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) termasuk satu dari mata pelajaran yang telah menuangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Keseimbangan kecakapan kognitif siswa dapat diperoleh dari pendidikan karakter. Karakter yang dituangkan dalam mata pelajaran IPA terdiri atas peduli lingkungan, berfikir kritis, logis, jujur, kreatif, inovatif, percaya diri, bergaya hidup sehat, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, cinta ilmu, dan menghargai keberagaman. Pembelajaran dan penilaian mata pelajaran IPA antara lain aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap (Riptyawati, 2016). Berdasarkan

perkara tersebut diketahui jika pembelajaran IPA di SMP mencakup beberapa komponen karakter seperti Berketuhanan YME, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengembangkan rasa ingin tahu, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan alam yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh siswa SMP (Heryanto, 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Jati Agung menunjukkan jika terdapat permasalahan pada pendidikan karakter budi pekerti luhur siswa salah satunya pada sikap percaya diri. Pada saat pandemi siswa kehilangan rasa percaya dirinya akibat terlalu lama mengikuti pembelajaran secara daring. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran IPA di SMP Jati Agung, didapatkan permasalahan lainnya mengenai pendidikan karakter budi pekerti luhur siswa saat pembelajaran IPA secara daring yang berkaitan dengan sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, dan keyakinan. Pada permasalahan tersebut terdapat beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pengembangan sikap budi pekerti luhur pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Faktor pendukungnya, yaitu lingkungan sekolah di SMP Jati Agung sudah mengajarkan karakter budi pekerti luhur siswa meliputi religius atau keyakinan, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Faktor penghambatnya, yaitu tidak adanya kerja sama antara guru dengan wali murid, siswa itu sendiri, dan lingkungan belajar.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Jati Agung Tahun Ajaran 2021/2022. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif berguna untuk mendapatkan nilai variabel mandiri pada satu variabel atau lebih tanpa membandingkan atau mengkorelasikan dengan variabel lainnya (Jayusman & Shavab, 2020). Pendekatan kuantitatif memfokuskan penelitian pada variabel atau pada berbagai gejala yang dianggap memberikan karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Pada pendekatan ini hakikat hubungan antar variabel dianalisis menggunakan teori yang objektif (umumnya dengan teori statistik) (Sri Haryati, 2012). Subjek penelitian merupakan seluruh sumber informasi yang akan digunakan sebagai fokus peneliti dalam suatu ruang lingkup dan rentang waktu tertentu yaitu siswa kelas VII-B di SMP Jati Agung dengan jumlah partisipan sebanyak 19 siswa perempuan dan 1 guru IPA SMP Jati Agung. Teknik perolehan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data guna mendapatkan data yang diperlukan yang bersumber dari sumber data ialah teknik wawancara serta angket respons siswa. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari informan atau dari sumber data. Menurut Esmael & Nafiah (2018), metode wawancara adalah metode penelitian di mana peneliti secara terus-menerus memperoleh informasi dari informan melalui wawancara

tatap muka yang mendalam. Wawancara dapat diartikan sebagai dialog terhadap satu orang atau lebih yang bertujuan dalam mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Penelitian kuantitatif membutuhkan wawancara karena melalui wawancara peneliti dapat mengumpulkan data dalam bentuk yang terstruktur yang tertuang dalam Tabel 1.

**Tabel 1** Pedoman Wawancara Indikator Budi Pekerti Luhur Pada Pembelajaran IPA

Pertanyaan
Apakah dalam pembelajaran IPA sudah diterapkan pendidikan karakter budi pekerti luhur (religius atau keyakinan, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan toleransi) pada siswa?
Apakah pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran IPA ada permasalahan terkait pendidikan karakter budi pekerti luhur (religius atau keyakinan, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan toleransi) pada siswa?
Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan pendidikan karakter budi pekerti luhur siswa (religius atau keyakinan, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan toleransi) dalam pembelajaran IPA?
Apa saja faktor pendukung maupun faktor penghambat guru dalam mengembangkan pendidikan karakter budi pekerti luhur pada siswa (religius atau keyakinan, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan toleransi)?
Menurut Anda, apakah pengembangan pendidikan karakter budi pekerti luhur siswa (religius atau keyakinan, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan toleransi) pada siswa sangat penting untuk diterapkan pada pembelajaran IPA?

Peneliti mengadakan pertemuan dengan guru IPA SMP Jati Agung dan beberapa siswa perempuan kelas VII B SMP Jati Agung untuk membagikan lembar formulir persetujuan penelitian sebelum melakukan pengambilan data. Peneliti menjelaskan dan memastikan kepada guru IPA SMP Jati Agung dan siswa-siswa tersebut bahwa semua data akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan untuk tujuan publikasi. Guru IPA SMP Jati Agung dan beberapa siswa menyetujui hal tersebut dengan menandatangani formulir persetujuan penelitian yang telah diberikan sebagai dokumen hukum partisipasi guru IPA dan siswa dalam penelitian ini. Guru IPA dan siswa juga berhak untuk mengundurkan diri dari penelitian. Hasil dari persetujuan penelitian ini sebanyak 19 siswa perempuan kelas VII B SMP Jati Agung mengajukan diri untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian beserta seorang guru IPA SMP Jati Agung yang turut membantu dalam proses pengambilan data (Widodo, 2016).

Instrumen wawancara telah diuji validitasnya dengan menggunakan uji validitas konstruk yang diperoleh setelah diuji dosen ahli. Menurut Rahmadani (2019) uji psikometri dilakukan dengan validitas konstruk dengan mengorelasikan modal budi pekerti dengan perilaku budi pekerti luhur. Perilaku budi pekerti luhur terpilih sebagai salah satu variabel karena hubungan siswa dengan

lingkungan sekolah dianggap dapat mempengaruhi perilaku budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dan positif ( $r = .644$ ;  $p < .01$ ) pada modal budi pekerti dengan perilaku budi pekerti luhur siswa. Semakin positif modal budi pekerti seseorang yang mampu mendukungnya, maka semakin baik juga seseorang menunjukkan perilaku budi pekerti luhur. Sebaliknya apabila semakin negatif modal budi pekerti seseorang atau kurangnya dukungan, maka mampu memberikan pengaruh buruk terhadap perilaku seseorang. Instrumen wawancara diisi oleh guru IPA SMP Jati Agung untuk mengetahui bagaimana kondisi subjek yang akan diteliti apakah memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Instrumen wawancara disusun menggunakan jenis wawancara terstruktur yang berisi sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya mengenai indikator budi pekerti luhur siswa SMP (Rachmawati, 2007).

Hasil wawancara dicatat yang memuat simpulan dari pendapat partisipan terhadap masalah indikator budi pekerti luhur siswa yang ditanyakan. Prosedur pengolahan data hasil wawancara penelitian ini ditabulasikan atau dikategorikan berdasarkan jawaban yang diberikan. Wawancara terstruktur pada penelitian ini memberikan pertanyaan yang sama kepada informan baik dalam urutan pertanyaan, perkataan, cara penyajian, serta dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan respons dari siswa, yaitu menggunakan lembar angket. Angket respons digunakan untuk mengidentifikasi tanggapan atau respons siswa terhadap indikator budi pekerti luhur siswa pada saat pembelajaran IPA. Angket diisi oleh siswa itu sendiri dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat mereka. Adapun aspek dan indikator yang digunakan dalam angket respons yang ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Indikator Angket Respons Siswa

Aspek	No. Pernyataan
Keyakinan/ Religius	1, 2, 3
Jujur	4, 5, 6
Bertanggung Jawab	7, 8, 9
Percaya Diri	10, 11, 12
Toleransi	13, 14, 15

Uji validitas angket respons dianggap valid oleh validator dengan skor yang tinggi sebesar 76,9%. Menurut Arikunto (2006), Skor 76%-80% masuk dalam kategori tinggi. Hasil penilaian validator melakukan uji reliabilitas dengan analisis *Alpha Cronbach*, diperoleh 0,732. Nilainya  $\alpha > 0,6$ , sehingga kuesioner konsisten atau reliabel (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Michael (1992) dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian informasi, serta pengambilan kesimpulan. Informasi penelitian ini dianalisis ketika mengumpulkan data, kemudian mengategorikan data sesuai dengan peraturan tertentu. Reduksi data dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bermakna dan mempermudah peneliti dalam menentukan

kesimpulan secara terstruktur. Skor yang telah diperoleh dari beberapa siswa dikelompokkan untuk diukur besar rata-rata skornya yang kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif.

Hal ini bertujuan agar pada setiap standarnya diberikan gambaran ketercapaian pelaksanaan penilaian autentik. Data hasil yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui kategori dari setiap indikator budi pekerti luhur siswa pada saat pembelajaran IPA. Penentuan kategori setiap indikator budi pekerti luhur dalam bentuk nilai persentase. Hasil yang diperoleh kemudian dikonversikan dengan kategori penggolongan indikator budi pekerti luhur yang ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3** Kategori Persentase Indikator Budi Pekerti Luhur

Nilai Persentase	Peringkat
$90 < A \leq 100$	Sangat Baik (SB)
$80 < A \leq 90$	Baik (B)
$70 < A \leq 80$	Cukup (C)
$A \leq 70$	Kurang (K)

(Pusbang Tendik Kemendikbud, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budi pekerti luhur atau akhlak adalah bulatnya jiwa seseorang yang dalam bahasa asing disebut “*character*”. Orang yang senantiasa merasakan, memikirkan serta selalu memakai timbangan, ukuran, dan dasar-dasar yang tetap dan pasti adalah orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mengapa kita dapat memahami akhlak atau budi pekerti luhur setiap siswa karena akhlak atau budi pekerti luhur akan dapat dibedakan siswa satu dengan siswa yang lain karena sifat dari budi pekerti luhur adalah pasti dan tetap untuk setiap manusia (Zainuddin, 2021). Berdasarkan pendapat di atas yang memaparkan tentang penilaian budi pekerti luhur serta pendidikan, dapat diungkapkan bahwa setidaknya terdapat sembilan indikator yang dicakup penilaian budi pekerti luhur, yakni empati, kejujuran, demokrasi, keyakinan, toleransi, rasa memiliki, pengabdian, syukur dan kedisiplinan (Hadiwinarto, 2014).

Hasil wawancara peneliti dengan seorang guru IPA SMP Jati Agung mengungkapkan bahwa terdapat permasalahan pendidikan karakter budi pekerti luhur siswa salah satunya pada karakter percaya diri. Permasalahan tersebut merupakan akibat dari pembelajaran secara daring yang berlangsung cukup lama. Terdapat dua faktor yang memengaruhi pendidikan karakter budi pekerti luhur siswa, yakni faktor penghambat serta faktor pendukung. Faktor yang menjadi penghambat antara lain, yaitu antara wali murid dengan guru tidak ada kerja sama, siswa itu sendiri, dan lingkungan belajar. Lingkungan sekolah di SMP Jati Agung yang telah mengajarkan karakter budi pekerti luhur dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan sikap budi pekerti luhur siswa meliputi religius atau keyakinan, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Pendidikan karakter budi

pekerti luhur pada siswa itu sangat penting untuk diterapkan pada pembelajaran IPA, bahkan tidak hanya pada saat pembelajaran IPA saja, namun di luar pembelajaran IPA pendidikan karakter ini juga penting karena karakter budi pekerti luhur ini sudah ada di penilaian sikap siswa di mana penilaian sikap menentukan juga hasil belajar siswa tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan siswa perempuan kelas VII-B SMP Jati Agung pada saat pembelajaran IPA di sekolah didapatkan permasalahan lainnya mengenai pendidikan karakter budi pekerti luhur siswa saat pembelajaran IPA secara daring yang berkaitan dengan karakter jujur, tanggung jawab, toleransi, dan keyakinan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, penelitian ini menggunakan lima aspek yang mencakup indikator budi pekerti luhur, yaitu aspek keyakinan atau religius, jujur, bertanggung jawab, percaya diri, dan peduli atau toleransi.

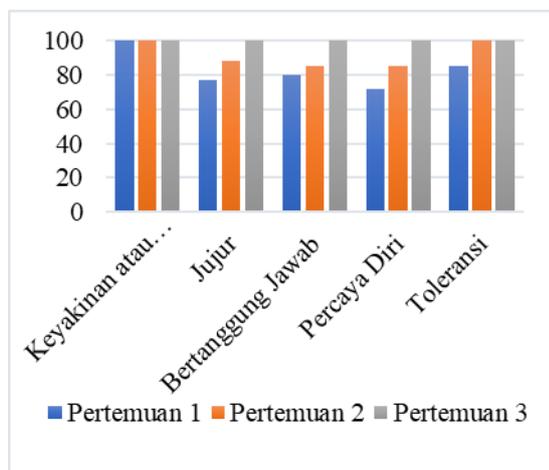
Keyakinan dipilih sebagai indikator penelitian ini karena berhubungan dengan *spiritual relationship* siswa serta sebagai implementasi budi pekerti dalam bentuk pikiran. Keyakinan juga termasuk satu dari sembilan indikator budi pekerti menurut Hadiwinarto (2014). Jujur dipilih sebagai indikator dalam penelitian ini karena berhubungan dengan *interpersonal* siswa dan sebagai implementasi budi pekerti dalam bentuk perkataan. Indikator jujur juga termasuk dalam sembilan indikator (Hadiwinarto, 2014). Bertanggung jawab digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini karena sikap tanggung jawab berhubungan dengan *interpersonal* siswa dan sebagai implementasi budi pekerti dalam bentuk perbuatan. Percaya diri digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini karena percaya diri termasuk dalam implementasi budi pekerti sikap dan berhubungan dengan *intrapersonal* siswa. Toleransi digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini karena mewakili indikator yang berhubungan dengan *interpersonal relationship* dan termasuk implementasi budi pekerti dalam perasaan. Toleransi termasuk dalam sembilan indikator budi pekerti menurut Hadiwinarto (2014).

Kelima indikator tersebut mewakili lima dari enam implementasi budi pekerti dalam bentuk perkataan, perbuatan, pikiran, dan sikap (Fatimah et al., 2016). Kelima indikator ini juga telah mencakup faktor pengimplementasian budi pekerti, yaitu faktor dalam diri siswa (*intrapersonal*) yang meliputi jujur, bertanggung jawab, dan percaya diri, faktor lingkungan sosial (*interpersonal relationship*), yaitu toleransi, serta faktor siswa dengan Tuhan (*spiritual relationship*) yang tercermin dalam indikator keyakinan, sehingga lima indikator ini telah cukup untuk dijadikan instrumen penelitian ini karena telah mencakup seluruh aspek yang sesuai pada indikator budi pekerti luhur siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter pada siswa untuk diterapkan di masa pandemi Covid-19 terutama dalam indikator budi pekerti luhur. Penerapan pendidikan karakter budi pekerti luhur dalam visi serta misi sekolahnya telah dilaksanakan oleh SMP Jati Agung yang merupakan satu dari beberapa sekolah islami. Pada penelitian ini nilai-nilai karakter budi pekerti luhur siswa dapat diterapkan pada

pembelajaran IPA di materi suhu dan perubahannya kelas VII Semester Gasal Tahun Ajaran 2021/2022.

Nilai-nilai karakter budi pekerti luhur siswa tersebut telah mencapai kategori maksimal dari batas nilai yang telah ditentukan. Pendidikan karakter budi pekerti luhur siswa dapat juga dianalisis dengan menggunakan angket respons siswa yang berisikan beberapa pernyataan yang diambil dari nilai sikap budi pekerti luhur siswa itu sendiri selama berlangsungnya pembelajaran IPA di masa pandemic Covid-19 secara daring. Analisis hasil angket respons indikator budi pekerti luhur siswa pada pembelajaran IPA disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1** Hasil data angket respons indikator budi pekerti luhur siswa pada pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil data angket respons pada Gambar 1, diperoleh bahwa aspek indikator budi pekerti luhur yang dinilai pada 19 siswa perempuan kelas VII-B di SMP Jati Agung ada 5 aspek meliputi keyakinan atau religius, jujur, bertanggung jawab, percaya diri, dan toleransi. Pada penelitian aspek keyakinan atau religius siswa yang didapatkan pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 nilai sebesar 100. Nilai aspek jujur siswa yang didapatkan pada pertemuan ke-1, ke-2, ke-3 masing-masing sebesar 77, 88, dan 100. Nilai aspek tanggung jawab siswa yang didapatkan pada pertemuan ke-1, ke-2, ke-3 masing-masing sebesar 80, 85, dan 100. Nilai aspek percaya diri siswa yang didapatkan pada pertemuan ke-1, ke-2, ke-3 masing-masing sebesar 72, 85, dan 100. Nilai aspek toleransi siswa yang didapatkan pada pertemuan ke-1, ke-2, ke-3 masing-masing sebesar 85, 100, dan 100. Ketercapaian peningkatan karakter budi pekerti luhur siswa selama pembelajaran IPA diolah secara reduksi menggunakan data dan menghasilkan nilai persentase indikator budi pekerti luhur siswa dalam pembelajaran IPA ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4** Data Hasil Persentase Ketercapaian Indikator Budi Pekerti Luhur Siswa Pada Pembelajaran IPA

Aspek yang Dinilai	Persentase Ketercapaian	Kategori
Keyakinan/	100%	Sangat Baik

Aspek yang Dinilai	Persentase Ketercapaian	Kategori
Religius		
Jujur	88%	Baik
Bertanggung Jawab	88%	Baik
Percaya Diri	86%	Baik
Toleransi	95%	Sangat Baik
Persentase Rata-rata	91%	Sangat Baik

Pada aspek keyakinan atau religius memiliki kategori sangat baik berdasarkan data persentase ketercapaian sebesar 100%. Salah satu karakter budi pekerti luhur yaitu religius atau keyakinan digunakan dalam menumbuhkan perilaku sesuai ajaran dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga perilaku tersebut perlu dikembangkan dalam diri siswa (Ahsanulhaq, 2019). Pembentukan karakter religius atau keyakinan dalam diri manusia, khususnya pada siswa merupakan hasil dari usaha dalam melatih serta mendidik secara sungguh-sungguh atas berbagai potensi rohani. Karakter keyakinan atau religius pada pembelajaran IPA dapat dicontohkan pada saat siswa membaca do'a sebelum memulai pembelajaran IPA, siswa membaca do'a setelah pembelajaran IPA, dan siswa menjawab salam guru ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran IPA.

Pada aspek jujur memiliki kategori baik berdasarkan data persentase ketercapaian sebesar 88%. Menjadikan diri seseorang yang harus selalu dapat dipercaya kapan pun dan di mana pun kondisi dan situasinya, misalnya dalam tindakan berucap, dalam lingkungan sekolah, dan berperilaku terhadap orang lain merupakan karakter jujur (Hamriana et al., 2021). Karakter jujur pada siswa tidak hanya dilakukan saja melainkan bisa dirasakan, di mana untuk melatih kejujuran pada siswa harus diberikan perhatian khusus untuk memberikan contoh sikap jujur yang dilakukan dari jati diri manusia itu sendiri. Karakter jujur pada pembelajaran IPA dapat dicontohkan pada saat siswa mengerjakan tugas bidang studi IPA tanpa menyontek, siswa mengatakan alasan yang sebenarnya jika terlambat mengumpulkan tugas dalam pembelajaran IPA, dan siswa mengomunikasikan pengetahuan IPA yang dimiliki tanpa melebih-lebihkan.

Pada aspek bertanggung jawab memiliki kategori baik berdasarkan data persentase ketercapaian 88%. Aktivitas seseorang saat melaksanakan tugas atau sesuatu dengan apa yang sudah menjadi tanggung jawab orang tersebut atau diamanahkan yang dapat diterapkan pada diri sendiri serta orang lain yang berwujud ke sosial, budaya dan alam merupakan karakter tanggung jawab (Hamriana et al., 2021). Penerapan karakter tanggung jawab ke siswa dapat melatih akan rasa tanggung jawab siswa tersebut pada hal apa pun. Karakter tanggung jawab pada pembelajaran IPA dapat dicontohkan pada saat siswa mengikuti pembelajaran IPA dari awal sampai akhir pada jam pelajaran IPA, siswa menyelesaikan tugas yang dibagikan oleh guru IPA secara baik, dan siswa berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran IPA.

Pada aspek percaya diri memiliki kategori baik berdasarkan data persentase ketercapaian 86%. Kemampuan dalam meyakini serta memahami seluruh potensinya untuk dipergunakan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya merupakan karakter percaya diri (Rohana et al., 2020). Karakter percaya diri pada siswa menjadi satu dari beberapa aspek yang sangat penting dari nilai kemanusiaan untuk menjadi modal dalam mencapai tujuan pribadi yang profesional serta kompeten dan menjadi aspek dalam mencapai tujuan hidup. Karakter percaya diri pada pembelajaran IPA dapat dicontohkan pada saat siswa bertanya kepada guru IPA ketika belum memahami materi dalam pembelajaran IPA, siswa mengomunikasikan pendapat yang dimiliki ketika pembelajaran IPA berlangsung, siswa mempresentasikan tugas IPA yang telah dikerjakan di hadapan siswa lainnya.

Pada aspek toleransi memiliki kategori sangat baik berdasarkan persentase ketercapaian 95%. Karakter toleransi merupakan ajaran perilaku menghargai dan menghormati seseorang yang berbeda adat istiadat, etnis, agama, suku serta pendapat yang berbeda dengan diri kita sendiri (Hamriana et al., 2021). Karakter toleransi siswa dapat memahami arti menghargai dan menghormati walaupun berbeda agama sehingga siswa selalu rukun dengan siswa yang lainnya. Karakter toleransi pada pembelajaran IPA dapat dicontohkan pada saat siswa menghargai siswa lainnya yang berpendapat saat pembelajaran IPA berlangsung, siswa berdiskusi dengan semua siswa lainnya tanpa membeda-bedakan ketika pembelajaran IPA berlangsung, siswa peduli dengan keadaan siswa lainnya yang sedang tidak mengikuti pembelajaran IPA.

Hasil persentase ketercapaian indikator budi pekerti luhur siswa didapatkan kategori sangat baik berdasarkan rata-rata keseluruhan data sebesar 91%. Pada pembelajaran IPA juga telah menerapkan pendidikan berkarakter dalam proses pembelajarannya. Pendidikan karakter dapat menjadi penyeimbang kecakapan kognitif. Karakter yang dimiliki mata pelajaran IPA antara lain peduli lingkungan, berpikir logis, bergaya hidup sehat, cinta ilmu, menghargai keberagaman, kritis, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, jujur, percaya diri, inovatif serta kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa indikator budi pekerti luhur siswa dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan sehingga siswa di SMP Jati Agung bisa menerapkan sikap atau karakter budi pekerti luhur secara langsung pada saat pembelajaran IPA. Peningkatan karakter budi pekerti luhur siswa dapat ditunjukkan bahwa (1) siswa lebih percaya diri dengan mengomunikasikan pendapat yang dimiliki ketika pembelajaran IPA berlangsung; (2) siswa dapat mengomunikasikan pengetahuan IPA yang dimiliki tanpa melebih-lebihkan; (3) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran IPA; (4) siswa dapat membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran IPA; (5) siswa dapat berdiskusi dengan semua siswa lainnya tanpa membeda-bedakan ketika pembelajaran IPA berlangsung. Menurut Fatimah et al (2016), pendidikan karakter budi pekerti luhur juga sangat penting untuk

siswa di masa pandemi Covid-19, sehingga untuk menanamkan karakter budi pekerti luhur pada siswa perlu cara yang tepat dan dilatih sejak dini untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan mempunyai budi pekerti yang luhur. Jadi, kelima aspek indikator budi pekerti luhur, yakni keyakinan atau religius, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, dan toleransi yang dianalisis oleh peneliti telah sesuai dengan indikator budi pekerti luhur. Kesesuaian tersebut dapat dibuktikan melalui hasil persentase ketercapaian indikator budi pekerti luhur siswa berkategori sangat baik berdasarkan rata-rata keseluruhan data sebesar 91%.

## PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah kelima aspek indikator budi pekerti luhur, yakni keyakinan atau religius, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, dan toleransi yang dianalisis oleh peneliti telah sesuai dengan indikator budi pekerti luhur. Kesesuaian tersebut dapat dibuktikan melalui hasil persentase ketercapaian indikator budi pekerti luhur siswa berkategori sangat baik. Siswa memiliki karakter keyakinan atau religius yang sangat baik, mayoritas siswa juga memiliki karakter jujur, bertanggung jawab, percaya diri, dan toleransi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang analisis ketercapaian indikator budi pekerti luhur siswa dalam pembelajaran IPA selama pandemi Covid-19, aspek indikator keyakinan atau religius, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, dan toleransi, sesuai digunakan sebagai indikator budi pekerti luhur. Penerapan pendidikan berkarakter telah diterapkan pada saat pembelajaran IPA berlangsung sehingga guru perlu menanamkan karakter budi pekerti luhur kepada siswa agar bisa menghasilkan siswa yang berkualitas dan mempunyai budi pekerti yang luhur. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, yakni diperlukan penelitian lebih lanjut terkait upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter budi pekerti luhur selama pandemi Covid-19 agar dapat tercapai indikator yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan, H., & Puspitasari, E. D. (2019). Pembentukan karakter siswa SMP melalui literasi sains. *Journal Symposium of Biology Education (Symbion)*, 2(1), 273–281. <https://doi.org/10.26555/symbion.3548>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atiqoh, L. N. (2020). Respons orang tua terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6925>
- Esmael, A., & Nafiah. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah

- Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/4161>
- Fatimah, S., Zuriah, N., & Syahri, M. (2016). Implementasi pendidikan budi pekerti dalam menanggulangi kenakalan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10459>
- Hadiwinarto. (2014). Analisis faktor hasil penilaian budi pekerti. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 229–240. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6952>
- Hamriana, H., Sida, S., & Muhajir, M. (2021). Implementation of character education in the 2013 curriculum. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 465–472. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>
- Heryanto, W. P. (2019). Analisis karakter siswa dan kemampuan guru mengaitkan sains dengan Al-Qur'an dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 7(1), 64–69. <https://doi.org/10.26714/jps.7.1.2019.64-69>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran learning management system (LMS) berbasis edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Pusbang Tendik Kemendikbud. (2013). *Kegiatan pendampingan implementasi kurikulum 2013 bagi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru inti kementerian*. Kampus Pusbang Tendik.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahmadani, A. S. (2019). Karakteristik psikometri pada standard progressive matrices (SPM). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 8(2), 59–68. <https://doi.org/10.21009/jppp.082.01>
- Riptyawati, E. (2016). Upaya menumbuhkan karakter IPA melalui refleksi penilaian diri peserta didik pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.1.942>
- Rohana, Wikanengsih, & Irmayanti, R. (2020). Profil kepercayaan diri peserta didik SMP (Studi deskriptif terhadap peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Selaawi Tahun Pelajaran 2019/2020). *Jurnal IKIP Siliwangi*, 3(6), 208–215. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/6067>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Sri, H. (2012). Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan. *Jurnal Trunojoyo*, 37(1), 11–26. <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=60637>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Widodo, H. P. (2016). Engaging students in literature circles: Vocational english reading programs. *Asia-Pacific Education Researcher*, 25(2), 347–359. <https://doi.org/10.1007/s40299-015-0269-7>
- Zainuddin, Z. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Social Community*, 6(1), 8–25. <https://doi.org/10.35127/kbl.v6i1.4651>